

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan individu lainnya. Kebutuhan untuk bersama-sama dengan orang lain menjadikan manusia selalu membutuhkan kehadiran orang lain dalam proses kehidupannya. Manusia tidak mampu hidup sendiri, selalu membutuhkan orang lain, mencoba mengenali dan saling memahami kebutuhan satu sama lainnya untuk saling berinteraksi, bertukar berbagai macam hal, hingga meneruskan keturunan. Dalam menjalin hubungan terdapat suatu proses yang biasa dimulai dengan ketertarikan interpersonal. Menurut (Baron & Byrne, 1997), penilaian seseorang tentang orang lain dimana derajat penilai tersebut berkisar antara rasa suka (*strong liking*) hingga rasa tidak suka (*strong dislike*). Manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan untuk memberi dan menerima cinta, memiliki pasangan dan mendapatkan keturunan, serta kelekatan pada sebuah keluarga. Semua kebutuhan tersebut dapat ditempuh melalui proses pernikahan.

Pernikahan pada umumnya merupakan ikatan suci yang menyatukan dua pribadi melalui komitmen hidup bersama sepanjang masa. Pernikahan yang dianggap sah dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1/1974 yaitu, apabila sepasang pria dan wanita telah melangsungkan suatu perkawinan, seperti yang telah dinyatakan dalam Bab I, Pasal 1 bahwa “perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Pernikahan merupakan suatu kebutuhan individu dewasa untuk mencapai berbagai macam tujuan.

Dalam pernikahan, keberhasilan untuk memperoleh dan merasakan kesejahteraan serta keharmonisan dalam keluarga adalah harapan semua pasangan. Keharmonisan berasal dari kata harmonis yang artinya selaras atau

serasi (Kamus Besar Bahasa Indonesia Online). Keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian dalam kehidupan rumah tangga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan rumah tangga.

Menurut Darajat (1994), keharmonisan pernikahan adalah keadaan yang sinergis antara suami dan istri dengan terciptanya rasa saling menghormati, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai, dan saling mencintai antar pasangan sehingga dapat menjalankan peran-perannya dengan penuh kematangan sikap. Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga adalah suatu bentuk keselarasan pasangan suami istri yang ditunjukkan dengan adanya kasih sayang dan saling pengetahuan, saling mencintai antar pasangan sehingga dapat menjalankan peran-perannya dengan penuh kematangan sikap, serta dapat melalui kehidupan dengan penuh keefektifan dan kepuasan batin.

Ciri-ciri keharmonisan dalam keluarga yakni: menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, mempunyai waktu bersama, mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga, saling menghargai dan memiliki hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga (Hawari dalam Mahmudah, 2015). Apabila hal tersebut tidak berjalan dengan baik maka dampak yang akan muncul dalam keluarga yakni: salah paham dalam mengartikan informasi, pertengkaran, hingga perceraian.

Menurut Gunarsa & Gunarsa (2008) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga adalah masalah-masalah yang menyangkut kematangan emosi yaitu: perhatian, pengetahuan, pengenalan diri, pemberian pengertian, sikap menerima, peningkatan usaha, dan penyesuaian diri dimana masalah ini dipengaruhi dengan usaha individu. Perhatian yang dimaksud yaitu perhatian berupa verbal dan non verbal. Seperti ucapan yang penuh kasih sayang serta perlakuan yang lembut dan hangat.

Keharmonisan keluarga merupakan suatu perwujudan kondisi kualitas hubungan interpersonal baik diri sendiri maupun antarkeluarga.

Hubungan interpersonal merupakan awal dari keharmonisan. Hal ini mengandung arti bahwa keharmonisan sulit terwujud tanpa adanya hubungan interpersonal keluarga. Hubungan yang baik dapat terwujud dalam suasana yang hangat, penuh pengertian, penuh kasih sayang satu sama lain sehingga dapat menimbulkan suasana yang akrab dan ceria.

Peran wanita yang sudah menikah adalah sebagai istri dan sebagai ibu. Peran istri dalam keluarga disini tidak jauh berbeda dengan suami, yakni berperan dalam mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh, dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Kewajiban utama seorang istri yaitu mengurus rumah tangga seringkali menjadi dilema bagi seorang istri karena harus melakukan pekerjaan tersebut secara beriringan (Gustin, 2009).

Pada fenomena rumah tangga yang melibatkan istri bekerja pastinya akan memiliki kelebihan dan kekurangan. Dalam menjalani kehidupan pernikahan, hal yang wajar jika pasangan mengalami ketidakpuasan yang berujung konflik. Nurjannah (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa, pada rumah tangga yang melibatkan istri bekerja maka istri akan banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja yang kelak berdampak pada keluarga yaitu waktu untuk berkumpul dengan anggota keluarganya, terutama dengan suaminya menjadi terbatas.

Kunci bagi kelanggengan pernikahan yaitu keberhasilan penyesuaian di antara pasangan (Lestari, 2012). Menurut Gleen (dalam Lestari, 2012) terdapat tiga indikator bagi proses penyesuaian yaitu konflik, komunikasi, dan berbagai tugas rumah tangga. Keberhasilan penyesuaian pasangan berkaitan dengan perasaan bahagia yang dirasakan oleh pasangan suami istri. Komunikasi memiliki pengaruh yang sangat penting dalam menciptakan keluarga yang harmonis. Dasar terciptanya hubungan ini adalah terciptanya komunikasi yang efektif, sehingga untuk membentuk suatu pernikahan yang harmonis antara suami dan istri perlu adanya hubungan interpersonal yang baik antara suami dan istri dengan menciptakan komunikasi yang efektif.

Dewi (2013) dalam penelitiannya mengatakan bahwa keharmonisan keluarga tercipta dari komunikasi interpersonal, sehingga untuk membentuk pernikahan yang harmonis antara suami dan istri perlu adanya komunikasi interpersonal didalam keluarga maupun antar keluarga. Komunikasi yang sering digunakan suami istri dalam berinteraksi adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2008).

Salah satu tipe komunikasi interpersonal yang digunakan dalam berinteraksi pada pasangan suami istri adalah yang bersifat *diadik* yaitu melalui komunikasi dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam dan personal. Komunikasi interpersonal yang terjalin antar suami istri mempunyai peranan yang penting untuk menjaga kelangsungan berumah tangga. Sastropoetra (1986) menyatakan bahwa dengan komunikasi yang baik berarti memelihara hubungan yang telah terjalin sehingga menghindari diri dari situasi yang dapat merusak hubungan.

Menurut Devito (1997), komunikasi yang baik adalah komunikasi yang efektif, yang mempunyai ciri saling terbuka, empati, saling mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Hasil penelitian Defrain dan Olson menyimpulkan 90% pasangan suami istri merasakan bahagia dalam hubungannya dengan berkomunikasi satu dengan lainnya sehingga mereka mampu merasakan serta mengerti keinginan dan perasaan pasangan, dan apabila terdapat suatu masalah dapat diselesaikan dengan saling berkomunikasi (dalam Pertiwi, 2006).

Berdasarkan hasil wawancara dari 10 subjek istri bekerja sebagai terapis di Salon Gorg es Hair & Beauty hari minggu, 5 januari 2020 di Perumahan Galaxi (Kota Bekasi) pada saat istirahat kerja, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar menganggap suami tidak memberikan perhatian saat sedang tidak bersama, 7 dari 10 subjek rutin diantar jemput oleh suami namun mereka tidak memiliki waktu untuk berkomunikasi secara intens, tidak maksimal dalam menjalankan peran sebagai seorang ibu, berkurangnya

kualitas sebagai seorang istri terhadap suami karena lelah bekerja, kurangnya komunikasi yang menyebabkan sering terjadi salah paham, mudah jenuh jika terlalu lama berada dirumah.

Pada hasil wawancara lainnya, dari 17 subjek istri bekerja di beberapa perusahaan yang berbeda namun bertempat tinggal di satu kecamatan yaitu kecamatan bintara hari minggu, 6 desember 2020 yang dilakukan dengan mengunjungi dari rumah ke rumah, dapat disimpulkan bahwa 11 subjek menganggap lebih dominan untuk mengambil keputusan didalam rumah tangga sedangkan 6 subjek cenderung resesif untuk mengambil keputusan didalam rumah tangga. 7 subjek merasa kurang bersemangat untuk mencari topik pembicaraan saat pulang kerja sedangkan 4 subjek bersemangat untuk menjadi pendengar cerita pasangan saat pulang kerja. 6 subjek mengaku sering bertengkar karena salah paham dalam komunikasi dengan pasangan akibat sudah lelah bekerja dan 5 subjek mengaku sering bertengkar dengan pasangan karena pekerjaan rumah tidak mampu dikerjakan saat pulang kerja yang mengakibatkan rumah kotor dan berantakan.

Hal yang menarik pada fakta diatas yaitu banyaknya istri yang turut bekerja, sama seperti para suami. Pada rumah tangga yang memiliki pasangan suami istri bekerja, peneliti tertarik dengan komunikasi yang ada pada pasangan tersebut menurut persepsi para istri. Dalam penelitian yang akan dilakukan ini, peneliti ingin melihat bagaimana sudut pandang istri terhadap komunikasi interpersonal dengan keharmonisan pada rumah tangganya tersebut. Penelitian ini dilakukan dari sudut pandang istri saja, karena pada hakikatnya seorang istri tidak diwajibkan untuk bekerja. Kewajiban utama seorang istri yaitu mengurus rumah tangga seringkali menjadi dilema bagi seorang istri karena harus melakukan pekerjaan tersebut secara beriringan (Gustin, 2009).

Jadi, berdasarkan uraian di atas, hal ini perlu diteliti karena fenomena dari maraknya pernikahan yang berakhir pada perceraian sekalipun dalam keluarga yang terlihat harmonis. Dari fenomena tersebut, tidak sedikit pasangan suami istri tersebut memiliki kesenjangan yang terjadi. Salah satu

penyebabnya yaitu tidak memiliki komunikasi yang baik antara keduanya. Komunikasi yang terjadi sering kali satu arah dan instruktif sifatnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis menentukan rumusan permasalahan yang menarik untuk diketahui lebih dalam pada istri yang bekerja yaitu “Bagaimana hubungan komunikasi interpersonal dengan keharmonisan keluarga sebagai sudut pandang istri yang bekerja di Bekasi Selatan?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, penulis bermaksud untuk mengetahui ada tidaknya hubungan komunikasi interpersonal dengan keharmonisan keluarga sebagai sudut pandang istri yang bekerja di Bekasi Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis:

1. Untuk meningkatkan pemahaman terhadap masalah sosial mengenai komunikasi interpersonal dengan keharmonisan keluarga sebagai sudut pandang istri yang bekerja.
2. Memperkaya wawasan pengetahuan mengenai disiplin ilmu psikologi dan khususnya tentang komunikasi interpersonal dengan keharmonisan keluarga.

1.4.2 Manfaat Praktis:

1. Bagi pasangan suami istri yang bekerja, adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi agar dapat membangun keharmonisan keluarga di dalam rumah tangga.
2. Bagi penelitian selanjutnya, adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, kajian pemikiran, serta dapat dijadikan sebagai referensi bagi mahasiswa dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.

1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewi & Hilda (2013) dengan judul hubungan antara komunikasi interpersonal pada pasutri dengan keharmonisan keluarga dalam pernikahan, perbedaannya berada pada penelitian terdahulu populasi yang dilakukan adalah istri yang bekerja yang berada di Kota Denpasar, Provinsi Bali, sedangkan pada penelitian ini adalah istri yang bekerja yang berada di Kota Bekasi.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lubis (2018) dengan judul hubungan komunikasi interpersonal dengan keharmonisan keluarga di Kelurahan Perdamean Kecamatan Rantau Selatan, perbedaannya berada pada penelitian terdahulu populasi yang digunakan adalah usia dewasa awal (20 – 40 tahun), sedangkan pada penelitian ini adalah semua usia dengan kriteria pasangan menikah

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Melissa (2015) dengan judul hubungan antara komunikasi interpersonal dengan keharmonisan keluarga pada ibu-ibu yang bekerja sebagai karyawan di kecamatan Medan Petisah, perbedaannya berada pada penelitian terdahulu populasi yang dilakukan adalah ibu-ibu sebagai karyawan di kecamatan Medan Petisah, sedangkan pada penelitian ini adalah istri yang bekerja yang berada di Kota Bekasi. Pada penelitian terdahulu melakukan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *Purpose Sampling*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan teknik *non probability quota sampling*.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Meliala (2017) dengan judul hubungan perilaku sex bebas dan komunikasi interpersonal dengan keharmonisan keluarga pada pasangan pernikahan dini di Desa Ramung Musara, perbedaannya berada pada penelitian terdahulu populasi yang diambil adalah remaja wanita yang menikah di usia dini, sedangkan pada penelitian ini adalah istri yang bekerja yang berada di Kota Bekasi. Pada penelitian terdahulu melakukan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purpose random sampling*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan teknik *non probability quota sampling*.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lestari (2019) dengan judul hubungan antara komunikasi interpersonal dengan keharmonisan keluarga pada pasangan suami istri yang bekerja, perbedaannya berada pada penelitian terdahulu populasi yang diambil adalah pasangan suami istri yang bekerja dan tinggal di daerah Kabupaten Rokan Hulu, Kecamatan Rambah, tepatnya di Desa Kampung Bukit., sedangkan pada penelitian ini adalah istri yang bekerja yang berada di Kota Bekasi. Pada penelitian terdahulu melakukan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purpose sampling*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan teknik *non probability quota sampling*.





